



Sinergitas Guru Pendidikan Agama Kristen dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Konseling Pastoral Kepada Siswa Dari Keluarga *Broken Home* Di Smk PP Negeri Kalasey

Elizabeth Nastasya Sipahutar, nastasyasipahutar07@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Wolter Weol, wolterweol1731@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Yohan Brek, yohanbrek@iaknmanado.ac.id
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:

nastasyasipahutar07@gmail.com

Article History:

Submitted:

Reviewed:

Accepted:

Keywords: Synergy, Christian Religious Education Teachers, Counseling Teachers, Broken Home Student. Sinergitas, Guru Pendidikan Agama Kristen, Guru Bimbingan Konseling, Siswa *Broken Home*.

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Abstract

This article aims to identify and analyze the synergy of Christian Religious Education teachers and Counseling Guidance teachers in pastoral counseling to students from broken home families at SMK PP Negeri Kalasey. This study used an analytic descriptive qualitative research approach. Data were collected through observation, interviews and documentation. From the results of data analysis and interpretation, it is obtained that Christian Religious Education teachers in teaching and providing counseling guidance to students from broken home families synergize with Counseling Guidance teachers whose role is to provide counseling guidance to these students. This is indicated by the role of Christian Religious Education teachers and Counseling Guidance teachers collaborating to conduct pastoral counseling to students from broken home families and how Christian Religious Education teachers and Counseling Guidance teachers work together to conduct pastoral counseling. So from the findings it is recommended that all parties can work together in educating and guiding students from broken home families who have problems experiencing spiritual growth and better character changes.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis sinergitas guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Bimbingan Konseling dalam konseling pastoral kepada siswa dari keluarga broken home di SMK PP Negeri Kalasey. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif analitik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengajar dan memberikan bimbingan konseling kepada siswa dari keluarga *broken home* bersinergi dengan guru Bimbingan Konseling yang berperan memberikan bimbingan konseling kepada para siswa tersebut. Hal ini ditandai dengan adanya peran guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Bimbingan Konseling berkolaborasi melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* dan cara guru Pendidikan Agama Krsiten dan guru Bimbingan Konseling bersinergi melakukan konseling pastoral. Maka dari hasil temuan tersebut direkomendasikan agar semua pihak dapat bekerjasama dalam mendidik dan membimbing siswa dari keluarga *broken home* yang bermasalah mengalami pertumbuhan spiritualitas dan perubahan karakter yang lebih baik.

A. Pendahuluan

Nilai-nilai pendidikan dan pandangan hidup yang baik terbentuk dari rutinitas sehari-hari di dalam keluarga. Baik atau buruknya sebuah keluarga tetap menjadi batu penjuror dalam pembangunan sumber daya manusia. Oleh karena itu, keadaan keluarga sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Di kehidupan nyata sering dijumpai keadaan keluarga yang tidak harmonis. Dimana peran orang tua hanya dilaksanakan oleh salah satu orang tua. Pada kenyataannya, kondisi ideal sebuah keluarga tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Kondisi keluarga yang tidak harmonis sering berakhir dengan perceraian (*broken home*) yang menyebabkan keadaan keluarga tidak menjadi satu keluarga yang utuh (Simanjuntak & Latuhihin, 2023:16). Akibatnya, pendidikan yang didapatkan anak dalam keluarga yang mengalami *broken home* menjadi kurang maksimal. Keadaan keluarga yang *broken home* membuat pendidikan yang diterima oleh anak menjadi kurang, baik dalam pendidikan moral maupun pendidikan agama. Attu, Eting dan Indri (2023:50) berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen yang kurang maksimal bagi anak dapat mempengaruhi perkembangan spiritualitas mereka, akibatnya mereka menjadi rapuh dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Ketika anak dari keluarga *broken home* mengalami permasalahan, anak tersebut akan sulit mendapatkan penyelesaian dalam permasalahannya. Hal ini akhirnya berdampak terhadap karakter dan proses belajar anak di sekolah.

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan adalah anak dengan usia yang masuk dalam kelompok remaja madya. Masa ini merupakan masa seorang anak sedang mengalami tahap mencari identitas diri. Remaja yang sedang mencari identitas dirinya sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Luma, Wauran dan Janis (2020:176) berpendapat bahwa dampak dari *broken home* dapat menyebabkan anak memiliki karakter yang mudah emosi (sensitif) sehingga mudah marah dan cepat tersinggung, kurang konsentrasi belajar, memiliki sikap yang tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak memiliki sopan santun dan etika bermasyarakat, senang mencari perhatian orang lain, ingin menang sendiri, susah diatur dan suka melawan orang tua atau guru, tidak memiliki tujuan hidup, dan kurang memiliki daya juang. Kondisi rumah tangga yang *broken home* ini sangat mempengaruhi pada perkembangan mental anak remaja dan dapat membuat mereka menjadi depresi. Sehingga tidak jarang siswa yang hidup dalam keluarga *broken home* memiliki perilaku sosial yang menyimpang. Oleh karena itu, dalam proses pertumbuhan menuju dewasa memerlukan perhatian dan bantuan dari keluarga yaitu orang tuanya. Tetapi bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, orang tua tidak dapat selalu diharapkan untuk memperhatikan dan membantu mereka. Siswa dari keluarga *broken home* lebih memilih mencari perhatian dan bantuan mengatasi permasalahannya kepada orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya dan peduli terhadap mereka, seperti teman pergaulannya atau guru-guru di sekolah (Azhari, Rasimin & Sarman, 2023:84). Penjelasan yang dikemukakan di atas, juga ditemukan pada fenomena yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian Pembangunan Negeri Kalasey.

Masalah-masalah yang dilakukan siswa dari keluarga *broken home* di sekolah yaitu kurang disiplin dalam berpenampilan sebagai seorang siswa yang sesuai dengan peraturan sekolah seperti siswa perempuan menggantung rambutnya menjadi seperti anak laki-laki dengan model *skin fade*,

siswa menjadi anak yang pendiam, kurang percaya diri dan pemurung sehingga aktivitas yang di sekolah menjadi terganggu, tidak mematuhi tata tertib di sekolah karena sering memberontak di rumah, dan berkelahi dengan teman sekolah. Hal ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua terhadap kondisi pertumbuhan siswa sehingga siswa menunjukkan sikap yang menyimpang di sekolah untuk mencari perhatian guru dan orang tua. Oleh karena itu, memerlukan peran guru PAK dan guru BK dalam membimbing atau mengasuh siswa dari keluarga broken home di SMK PP Negeri Kalasey. Kegiatan pembimbingan di sekolah dapat dilaksanakan dengan cara memberikan konseling pastoral terhadap siswa dari keluarga *broken home* sehingga mengalami perkembangan spiritualitas dan membantu proses perubahan karakter siswa menjadi lebih baik. Pelayanan konseling pastoral di sekolah merupakan suatu usaha memberikan pertolongan kepada siswa dalam meningkatkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, karir dan memfasilitasi perkembangan siswa secara perorangan dan kelompok. Konseling pastoral di sekolah merupakan sebuah bentuk pelayanan yang melibatkan guru sebagai konselor dalam melayani kehidupan siswa yang didasari dengan kasih sehingga dapat memahami dan membimbing siswa untuk menemukan tujuan hidup dan menjadikan siswa berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Susanta, 2021:10). Konseling pastoral yang dilakukan oleh guru PAK dan guru BK didalamnya terdapat berbagai didikan dan bimbingan yang dilakukan para guru sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru PAK memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anak dari keluarga *broken home*. Guru PAK memiliki potensi untuk menjadi sumber dukungan dan memberikan bimbingan yang mendalam kepada mereka (Estherika, et al., 2023:12380). Guru PAK dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa dari keluarga *broken home* perlu melaksanakan perannya sebagai seorang pembimbing atau pengasuh agar dapat mengarahkan dan membimbing siswa dari keluarga broken home mengalami perkembangan spiritualitas dan perubahan karakter yang lebih baik. Pendidikan agama Kristen yang diberikan oleh guru PAK menurut Horace Bushnell dalam (Boehlke, 2010:468) merupakan pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa terhadap anak dalam membentuk dan menumbuhkan iman Kristen anak dengan dibuktikan dalam praktek hidup sehari-hari. Tugas tersebut dapat dibantu oleh guru bimbingan konseling yang memiliki peran membimbing siswa mencapai hasil belajar yang memuaskan di sekolah baik secara moral maupun pembelajaran akademik. Oleh karena itu, diperlukan sinergitas dari guru PAK dan guru BK di sekolah, khususnya di sekolah SMK PP Negeri Kalasey dalam membina dan mendidik siswa dari keluarga *broken home*. Sinergitas merupakan suatu kerjasama atau kemitraan dari berbagai unsur dalam mencapai tujuan bersama. Sinergitas guru PAK dan guru BK dapat terjalin dengan melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* agar mengalami perubahan karakter sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu dari penjelasan diatas maka dalam artikel ini akan membahas tentang peran dan cara dari guru PAK dan guru BK dalam bersinergi untuk mendidik dan membimbing siswa dari keluarga *broken home* melalui konseling pastoral di sekolah.

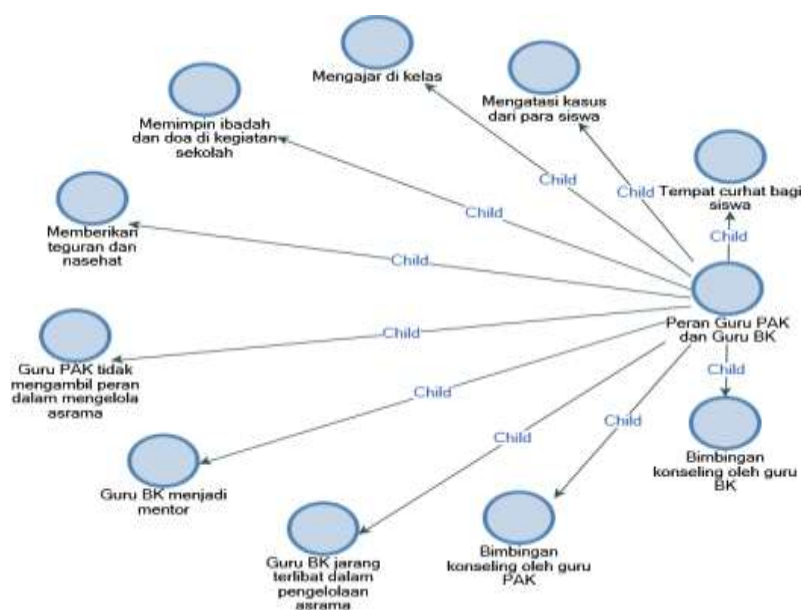
B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian untuk mendapatkan hasil yang menjadi tujuan dalam suatu penelitian, diperlukan suatu metode yang

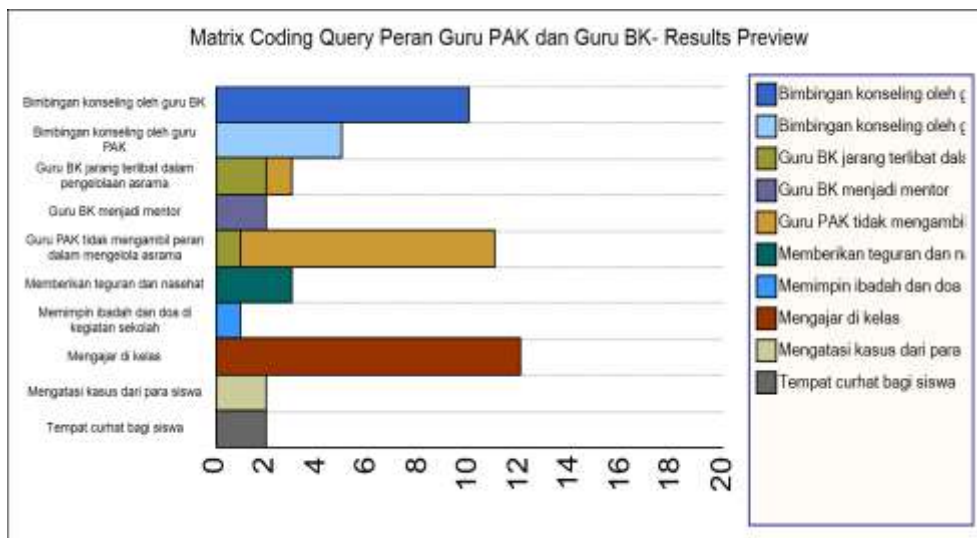
mendukung. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif analitik. Menurut Margono (2007:39-40), pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan sesuatu tentang proses bukan hasil dari suatu kegiatan yang bersifat alamiah atau apa adanya. Dengan menggunakan metode deskriptif analitik, maka peneliti dapat menjelaskan data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku (tidak berbentuk bilangan atau angka statistik) yang dianalisis dalam bentuk uraian naratif. Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik yang digunakan dalam penelitian untuk mendeskripsikan masalah yang terjadi dilapangan yaitu terkait dengan Sinergitas Guru Pendidikan Agama Kristen dan Guru Bimbingan Konseling dalam Konseling Pastoral Siswa *Broken Home* di SMK PP Negeri Kalasey. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara kepada informan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dibantu dengan aplikasi NVivo 12 plus dengan prosedur yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan sampai pada tahap penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Peneliti menemukan tema-tema yang terkandung dalam rumusan masalah tentang sinergitas guru PAK dan guru BK dalam konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* di SMK PP Negeri Kalasey. Peneliti menggunakan *Matrix Coding* dan *Project Map* dari NVIVO 12 plus untuk menampilkan tema sebagai berikut:

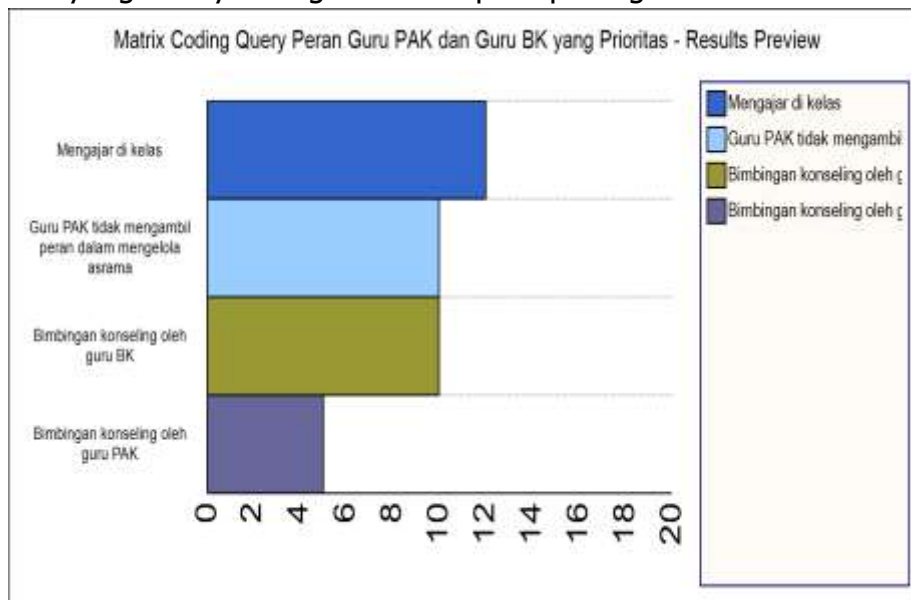


Gambar 4.2. *Project Map*
Peran Guru PAK dan Guru BK



Gambar 4.3. Matrix Coding Peran Guru PAK dan Guru BK

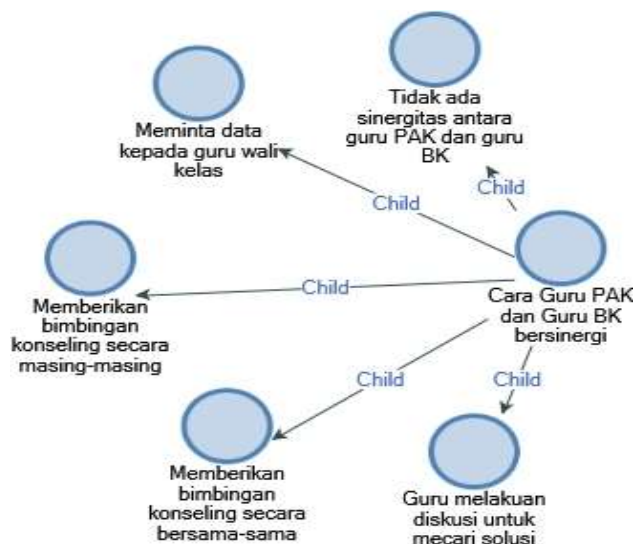
Peran dari guru PAK berdasarkan gambar 4.2 dan gambar 4.3 adalah (a) mengajar siswa di dalam kelas, (b) memberikan bimbingan konseling kepada beberapa siswa di sekolah, (c) memberikan nasehat kepada siswa dari keluarga *broken home* yang bermasalah di sekolah, (d) menjadi teman cerita bagi siswa yang ingin curhat, dan (e) memimpin ibadah dan doa di setiap kegiatan sekolah. Berdasarkan data *Matrix Coding Query* - Sinergitas peran guru PAK dan guru BK pada Gambar 4.2 dan gambar 4.3 maka peneliti dapat menentukan tema yang menjadi prioritas dari tema-tema yang lainnya dengan hasil seperti pada gambar berikut:



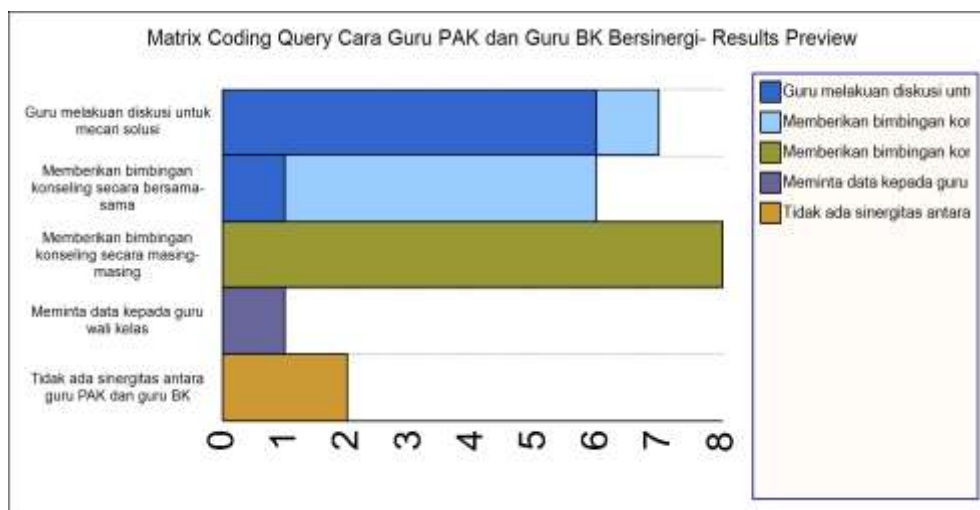
Gambar 4.4 Matrix Coding Peran Guru PAK dan Guru BK yang Prioritas

Dari temuan diatas menunjukkan bahwa 12 informan memberikan jawaban bahwa peran dari

guru PAK adalah memberikan pengajaran di dalam kelas kepada semua siswa, termasuk siswa dari keluarga *broken home*. Guru PAK juga melakukan perannya dalam memberikan bimbingan konseling kepada siswa. Peran guru BK di sekolah berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa guru BK memberikan bimbingan konseling kepada siswa dari keluarga *broken home* yang bermasalah di sekolah. Setelah mengetahui peran dari guru PAK dan guru BK di SMK PP Negeri Kalasey dari temuan diatas, maka akan dilanjutkan dengan melihat bagaimana cara guru PAK dan guru BK bersinergitas berdasarkan peran dari masing-masing guru. Cara sinergitas guru PAK dan guru BK dalam melakukan konseling pastoral dapat dilihat pada gambar berikut:



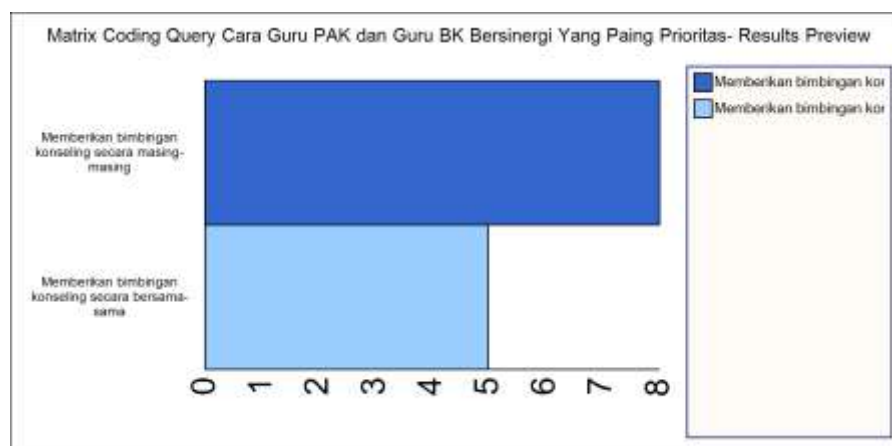
Gambar 4.5 Project Map
Cara Guru PAK dan Guru BK Bersinergi



Gambar 4.6 Matrix Coding
Cara Guru PAK dan Guru BK Bersinergi

Dari gambar 4.5 dan gambar 4.6 di atas menunjukkan bahwa sinergitas yang dilakukan

antara guru PAK dan guru BK dalam mengatasi kasus siswa dari keluarga *broken home* sebagai berikut (a) meminta data kepada guru wali kelas, (b) memberikan bimbingan konseling secara masing-masing atau bersama, dan (c) melakukan diskusi mencari solusi dari kasus yang dibuat oleh siswa. Berdasarkan data *Matrix Coding Query* - Cara guru PAK dan guru BK bersinergi pada gambar 4.5 dan gambar 4.6, maka peneliti dapat menentukan tema yang lebih prioritas dari tema-tema yang lainnya dengan hasil seperti pada gambar berikut:



Gambar 4.7 *Matrix Coding*
 Cara Guru PAK dan Guru BK Bersinergi yang Prioritas

Dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa cara guru PAK dan guru BK bersinergi yang lebih banyak dilakukan di sekolah adalah melakukan konseling secara masing-masing kepada siswa dari keluarga *broken home* yang bermasalah di sekolah atau di asrama. Hal ini menunjukkan bahwa di SMK PP Negeri Kalasey terdapat sinergitas antara guru PAK dan guru BK dalam melakukan konseling ketika dibutuhkan oleh siswa dari keluarga *broken home*, sehingga guru PAK tidak selalu memberikan bimbingan konseling kepada siswa dari keluarga *broken home* yang bermasalah di sekolah.

Sinergitas guru PAK dan guru BK dalam konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* dapat dilihat dari peran guru PAK dan guru BK di sekolah dan cara guru PAK dan guru BK bersinergi dalam melakukan konseling pastoral. Berdasarkan hasil penelitian bahwa di SMK PP Negeri Kalasey terdapat beberapa peran dari guru PAK dan guru BK yang dilakukan oleh para guru tersebut, seperti yang terdapat dalam gambar 4.2 dan gambar 4.3 guru PAK di SMK PP Negeri Kalasey yang lebih banyak dilakukan oleh para guru PAK adalah memberikan pengajaran kepada siswa di dalam kelas, daripada memberikan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* yang bermasalah. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pemahaman guru PAK tentang pendidikan agama Kristen kepada siswa dilakukan dengan cara memberikan pengajaran kepada siswa di dalam kelas. Oleh karena itu, peran guru PAK dalam melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* di SMK PP Negeri Kalasey perlu ditingkatkan.

Kristianto (2006:5) menyatakan pendidikan agama Kristen merupakan proses pengajaran, pembelajaran dan pembimbingan yang ditujukan kepada setiap pribadi dalam membangun dan mendorong pribadi mengenal dan memahami rencana kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap

aspek kehidupan berdasarkan pemahaman Alkitab agar setiap pribadi dapat menuju kedewasaan rohani. Tugas mengarahkan dan membimbing siswa dapat terlaksanakan dengan baik ketika guru PAK memiliki pemahaman tentang pendidikan agama Kristen adalah *Christian Nurture*. Istilah *Christian Nurture* merupakan pemikiran yang dikemukakan oleh Horace Bushnell. Bushnell menyatakan bahwa *Christian Nurture* adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dalam membentuk dan menumbuhkan iman Kristen anak dengan dibuktikan dalam praktek hidup sehari-hari. Bushnell dalam (Boehlke, 2011:468) berpendapat bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga Kristen tidak hanya cenderung menyerap kesalehan yang diamalkan oleh orang tuanya, tetapi yang lebih penting ialah Allah menyuruh orang tuanya memberikan bimbingan supaya anak itu berbuat demikian. Artinya bahwa pendidikan agama Kristen dilakukan melalui pola asuh orang tua kepada anaknya dengan mengajarkan, mengarahkan dan membimbing anaknya sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang ditunjukkan orang tuanya agar dapat membentuk dan menumbuhkan iman Kristen dari anak dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini yang seharusnya dimiliki oleh guru PAK dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pembimbing.

Hariato (2012:167), berpendapat bahwa guru PAK sebagai pembimbing harus memantau dan mengawasi siswanya dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani yang diajarkannya. Guru PAK juga bukan hanya dapat memberi bimbingan, tetapi juga dapat menjadi konselor bagi para siswanya. Sele & Anto (2023:122) berpendapat bahwa guru PAK bertugas mentransferkan nilai-nilai dan etika yang dimilikinya kepada siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan terutama yang berkaitan dengan diri siswa dan dunia pendidikan siswa tersebut. Guru PAK yang merupakan orang tua kedua bagi siswa di sekolah akan menyadari bahwa kehadirannya di sekolah bukan hanya mengajar di dalam kelas tetapi juga mengasuh siswa dari keluarga *broken home* tersebut. Pengasuhan ini harus didasari dengan rasa kepedulian dari guru PAK kepada siswa dari keluarga *broken home* terhadap perkembangan spiritualitas mereka, seperti orang tua yang selalu peduli keadaan dan kebutuhan anaknya. Adanya pemahaman bahwa pendidikan agama Kristen yang dilakukan oleh guru PAK adalah mengasuh siswa maka dapat membentuk konsep pemikiran dari guru PAK. Tugas guru PAK di sekolah bukan hanya mengajar tetapi juga mengasuh siswa dengan cara mengarahkan dan membimbing siswa dari keluarga *broken home* melalui kegiatan konseling pastoral di sekolah. Berdasarkan konsep pemikiran ini, maka konseling pastoral yang dilakukan oleh guru PAK dapat terlaksana dengan baik dan dapat menjangkau seluruh siswa dari keluarga *broken home* di SMK PP Negeri Kalasey maupun di asrama tempat para siswa tinggal.

Peran dari guru BK di SMK PP Negeri Kalasey telah dilaksanakan oleh guru BK di sekolah tersebut. Peran guru BK dapat dibuktikan dengan data observasi dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa guru BK memberikan bimbingan konseling kepada siswa dari keluarga *broken home* untuk mengatasi permasalahan yang mereka alami di sekolah maupun asrama. Peran guru PAK dan guru BK di SMK PP Negeri Kalasey menunjukkan bahwa para guru memberikan konseling pastoral kepada siswa dari *broken home* yang bermasalah, sehingga adanya sinergitas antara guru PAK dan guru BK melakukan konseling pastoral kepada para siswa tersebut. Meskipun sinergitas yang terjadi tidak terlaksana dengan maksimal. Berdasarkan data hasil penelitian bahwa sinergitas guru PAK dan guru BK dalam melakukan konseling kepada siswa dari keluarga *broken home* yang ada di SMK PP Negeri Kalasey dapat terlaksana ketika dibutuhkan oleh siswa dari keluarga *broken*

home. Oleh karena itu, sinergitas guru PAK dan guru BK dalam melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* masih perlu ditingkatkan lagi.

Istilah sinergitas berasal dari kata sinergi yang artinya kegiatan, hubungan, kerjasama atau operasi gabungan. Sinergi adalah bentuk kerjasama *win-win* yang dihasilkan melalui kolaborasi masing-masing pihak tanpa adanya perasaan kalah (Muda,2022:83). Stephen Covey (2015:134) berpendapat bahwa sinergitas adalah suatu hubungan yang saling menghormati perbedaan, membangun kekuatan, dan mengimbangi kelemahan dalam berbagai unsur dengan cara bekerja sama untuk mencapai tujuan dan hasil yang lebih baik. Sinergitas dapat terlaksana dengan baik, ketika guru PAK dan guru BK dapat mengetahui *job description* dari masing-masing guru sehingga dapat bekerja sama dalam melaksanakan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home*. Adanya *job description* antara guru PAK dan guru BK dalam bersinergi melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* dapat menyadarkan guru PAK bahwa perannya bukan hanya melakukan pengajaran di dalam kelas tetapi juga melakukan pembimbingan kepada para siswa sehingga mengalami perkembangan iman. James Fowler dalam (Gromme, 2014: 95) menyatakan bahwa tugas dari guru PAK adalah mengasuh siswa untuk menjadi orang-orang yang beriman dengan bantuan anugerah Allah sesuai dengan kemampuan mereka yang dipraktekkan dalam kehidupan iman dari para siswa. Berdasarkan pemahaman dari Fowler, konseling pastoral dapat terlaksana dengan baik ketika pendidikan agama Kristen yang diberikan oleh guru PAK merupakan aktivitas membimbing siswa keluar menuju proses mengetahui sesuatu yang belum dapat direalisasikan oleh siswa dari keluarga *broken home* dalam kehidupan mereka. Artinya bahwa guru PAK membimbing siswa melihat dari pengalaman masa lalu untuk dijadikan suatu proses pembelajaran di masa kini agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam diri siswa dari keluarga *broken home*. Konsep pemahaman ini yang dapat mendorong guru PAK agar bersinergi bersama dengan guru BK dalam melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home*.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa sinergitas antara guru PAK dan guru BK dalam melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* yang ada di SMK PP Negeri Kalasey yaitu (1) meminta data kepada guru wali kelas, (2) memberikan bimbingan konseling secara masing-masing atau bersama, (3) melakukan diskusi mencari solusi dari kasus yang dibuat oleh siswa dari keluarga *broken home*. Dari hasil data penelitian tersebut agar proses bersinergi yang dilakukan oleh guru PAK dan guru BK dapat memberikan hasil yang maksimal maka perlu mengikuti langkah-langkah sinergitas (Muthia,2021:82-85) sebagai berikut a) Menyamakan visi, b) Membuat misi, c) Pembagian tugas, dan d) Komunikasi yang baik. Guru PAK dan guru BK memiliki fungsi tugasnya masing-masing yaitu guru PAK memiliki peran dalam membimbing siswa agar dapat mengalami perkembangan spiritualitas yang berdampak pada perilaku siswa sehari-hari dan guru BK memiliki peran membimbing siswa secara psikologis sehingga memiliki karakter yang baik. Berdasarkan masing-masing dari fungsi peran para guru tersebut maka dapat menyamakan visi dalam bersinergi yaitu membuat siswa dari keluarga *broken home* mengalami perubahan karakter yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Dari visi yang telah ditentukan maka guru PAK dan guru BK dapat melakukan pembagian tugas sesuai dengan fungsi mereka sebagai guru di sekolah. Meskipun di SMK PP Negeri Kalasey pembagian tidak dilakukan karena kerjasama yang terjadi di sekolah hanya secara spontan atau tidak masuk dalam *job description* guru. Guru PAK dan guru BK

saat bersinergi dapat membangun komunikasi yang baik untuk mencapai visi dan melaksanakan misi yang telah ditentukan. Namun, sinergitas dapat terlaksana secara maksimal jika sinergitas guru PAK dan guru BK dilakukan sesuai dengan langkah-langkah sinergitas.

Sinergitas guru PAK dan guru BK dalam melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* dapat terlaksana dengan baik ketika dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (1) guru PAK harus memiliki konsep dasar pemikiran yang tepat tentang tujuan sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan agama Kristen kepada siswa dari keluarga *broken home*, (2) mencari informasi latar belakang kehidupan siswa dari keluarga *broken home* dan aktivitas di sekolah atau di asrama. Informasi bisa didapatkan dari guru wali kelas, teman-teman sebaya dari siswa, dan kepala asrama. (3) guru PAK dan guru BK melakukan diskusi untuk menyamakan visi dan misi dalam melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home*. Dalam melaksanakan konseling pastoral, guru PAK dan guru BK harus menyamakan visi. Visi yang ditentukan dapat mengarahkan guru PAK dan guru BK kepada arah yang akan dituju sehingga dapat menentukan langkah-langkah strategis yang akan menuntun mereka ke arah tujuan yang ingin dicapai. Misi yang dibuat bersama oleh para guru merupakan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru PAK dan guru BK dalam mendidik dan membimbing siswa *broken home*. (4) Melakukan pembagian tugas antara guru PAK dan guru BK. Pembagian tugas dapat dilakukan secara adil dan saling melengkapi kekurangan dari para guru. Sehingga guru PAK dan guru BK memiliki *job description* dalam melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home*. (5) guru PAK dan guru BK harus menjalin komunikasi yang baik sehingga dalam melaksanakan tugas bersama-sama dapat saling melengkapi dan tidak mengedepankan ego masing-masing agar visi yang telah ditentukan dapat tercapai. (6) guru PAK dan guru BK melakukan diskusi untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa dari keluarga *broken home*. (7) mengimplementasikan solusi yang didapat dari diskusi antara guru PAK dan guru BK. (8) guru PAK dan guru BK melakukan evaluasi terhadap kinerja mereka dalam melakukan konseling pastoral.

D. Kesimpulan

Sinergitas peran guru Pendidikan Agama Kristen dan guru Bimbingan Konseling dalam melakukan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga siswa *broken home* di SMK PP Negeri Kalasey dapat dilihat dari peran guru PAK dan guru BK di sekolah dan cara para guru tersebut berkolaborasi. Peran guru Pendidikan Agama Kristen di SMK PP Negeri Kalasey guru Pendidikan Agama Kristen yaitu lebih banyak memberikan pengajaran di kelas daripada memberikan konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home*. Pelayanan konseling lebih banyak dilaksanakan oleh guru BK karena tugas guru tersebut memberikan bimbingan konseling kepada siswa di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian terdapat sinergitas antara guru PAK dan guru BK dalam konseling pastoral kepada siswa dari keluarga *broken home* di SMK PP Negeri Kalasey. Namun sinergitas yang terjadi di SMK PP Negeri Kalasey belum secara maksimal terlaksana karena belum dapat menjangkau semua siswa dari keluarga *broken home* yang bermasalah. Hal ini terjadi karena konseling paling banyak diberikan oleh guru BK yang mengarah kepada bimbingan secara psikologis, tetapi konseling yang dilakukan oleh guru PAK yang mengarah kepada perkembangan

spiritualitas siswa hanya dapat menjangkau sebagian siswa dari keluarga *broken home*.

Oleh karena itu, perlunya pemahaman guru PAK tentang pendidikan agama Kristen yang diberikan kepada siswa dan fungsinya sebagai seorang pembimbing dan pengasuh sehingga guru PAK memiliki kesadaran untuk menjadi konselor yang mengarahkan dan membimbing siswa agar mengalami perkembangan spiritualitas dan perubahan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Ketika guru PAK sadar akan fungsinya sebagai guru di sekolah maka sinergitas antara guru PAK dan guru BK dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan konsep dari sinergitas tersebut. Sinergitas yang terlaksana dengan baik dapat menjangkau seluruh siswa dari *broken home* dan memberikan hasil yang sesuai dengan visi dari sinergitas guru PAK dan guru BK dalam melakukan konseling pastoral yaitu siswa dari keluarga *broken home* yang bermasalah dapat mengalami perubahan karakter sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Referensi

- Attu, J., Eting, S., & Indri, I. (2023). *Analisis Pedagogi Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Anak Pada Keluarga Broken Home*. VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen Vol. 5, No. 1.
- Azhari, D. F., Rasimin., & Sarman, F. (2023). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Dari Keluarga Utuh Dengan Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMA Negeri 4 Kabupaten Batanghari*. JUANG: Jurnal Wahana Konseling Vol. 6, No. 2.
- Boehlke, R. R. (2011). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Covey, S. R. (2015). *The 7 Habits Of Highly Effective People: Powerful Lessons in Personal Change*. Miami: Franklin Covey Co.
- Dewi, S. K. S. (2007). *Konsep Dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Estherika, E., Tamba, G. W. A., Purba, R. A., Sinaga, J. Y., Pasaribu, A. A. P., Solin, L. W., Sitanggang, R. (2023). *Peran Guru PAK Dalam Pembinaan Terhadap Anak Broken Home*. Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Vol. 2, No. 4.
- Groome, T. H. (2010). *Christian Religious Education. Pendidikan Agama Kristen:Berbagi Cerita dan Visi Kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariato, G. P. (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: ANDI.
- Kristianto, P. L. (2006). *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Luma, S., Wauran, G. W., & Janis, Y. (2020). *Implementasi PAK Dalam Mengatasi Perilaku Siswa "BROKEN HOME" Di SMP NEGERI 2 MANADO*. Tumou Tou,Vol. VII, No. 2.
- Margono, S. (2007). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muda, R. (2022). *Membangun Tim Efektif: Konsep dan Praktek Mewujudkan Proyek Perubahan Instansional*. Malang: Media Nusa Creativ.
- Sele, G., & Anto, J. M. (2023). *Kontribusi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Orang Tua Kedua (Second Parents) Dalam Menata Moral Peserta Didik*. CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia Vol. 3 No. 1.
- Simanjuntak, R. I., & Latuhihin, J. (2023). *Keluarga yang Broken Home dan Perkembangan Karakter Anak di SMP Negeri 2 Sentani Jayapura*. REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen Vol 1, No 1.
- Susanta, V. A. (2021). *Pemahaman Para Guru Kristen Tentang Keterampilan Komunikasi Empati*

Terhadap Pelayanan Pastoral Di Sekolah Kristen Se-Kota Denpasar. KINGDOM: JURNAL TEOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN Vol. 1, No. 1.